KAJIAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN DESAIN INSTRUKSIONAL

Wathroh Mursyidi

Stit Al Marhalah Al Ulya Bekasi
Email: wawahsholeh@gmail.com

Abstrak

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan bagi individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Dan menyangkut semua aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur rasa, cipta, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Sedangkan teori humanistik beanggapan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia.

Kata Kunci: belajar, ilmu pengetahuan, manusia

Pendahuluan

Kata belajar merupakan kata yang tidak asing lagi ditelinga kita. Khususnya bagi para mahasiswa dan mahasiswi jurusan pendidikan. Belajar merupakan hal yang tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam perkembangan manusia belajar merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam proses kehidupan manusia, yang kemudian memunculkan beberapa teori-teori belajar yang berlandaskan pada fitrah manusia di bumi ini. Dengan demikian teori-teori tersebut berlaku pula dalam kajian ilmu pendidikan.

Pembahasan

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Skinner adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses conditioning yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu berdasarkan adanya hubungan antara stimulus dan respon. Namun patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil

eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga banyak pakar yang menentangnya.¹

Kemudian Reber membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering digunakan dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil praktik yang diperkuat.²

Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diketahui bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.³

Sedangkan Sardiman A.M mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁴

Dalam Islam belajar merupakan kegiatan yang anjurkan, al-Quran dan Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Bahkan ayat al-Quran yang pertama kali Allah wahyukan kepada Rasulullah Saw, menyebutkan pentingnya belajar melalui kata membaca, pena, dan ajaran untuk manusia dalam QS. Al-'alaq 1-5

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

Dalam ayat lain Islam juga menggambarkan belajar dengan berdasar pada QS. An-nahl: 78

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami pada awalnya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui suatu pun, maka Abdul Majid mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang lebih baik dan merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.⁵

Teori belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik berawal dari penelitian yang dilakukan melalui eksperimen dengan teknik yang dipinjam oleh ilmu alam. Tokoh utama dalam teori ini adalah Edward L. Thorndike yang memunculkan tiga teori belajar, yaitu; "Law

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 88.

² Muhibbin Syah, 89.

³ Muhibbin Syah, 90.

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 20.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 109.

of Readiness, Law of Exercise, dan Law Of Effect". Menurutnnya dalam hukum kesiapan (Readiness) hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk atau mudah terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem syaraf individu. Adapun hukum latihan atau pengulangan adalah hubungan anatar stimulus dan respon yang terbentuk karena sering dilatih atau diulang-ulang. Sedangkan hukum akibat yakni hubungan stimulus dan respon yang terjadi akibat ada hal yang menyenangkan bagi individu.

Kemudian peneliti lain mulai melakukan eksperimen untuk memahami cara manusia dan binatang belajar. Tokoh utama yang melakukan penelitian ini adalah Ivan Pavlov kemudian berkembang dan dilanjutkan oleh B.F Skinner. Ivan Pavlov dikenal dengan teori pengkondisian klasik. Berdasarkan percobaan yang Ivan lakukan dengan prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dari eksperimennya tersebut bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan stimulus dan respon.

B.F Skinner berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. Skinner mengutarakan ada perilaku operant (*operant behavior*) yaitu adanya hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.⁶ Misalnya jika perilaku seseorang langsung diikuti oleh konsekuensinya yang menyenangkan maka orang itu akan sering terlibat dalam perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat mengubah perilaku yang akan sering muncul.

Teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori Behavioristik berangkat dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan. Teori ini tidak mengakui sesuatu yang sifatnya mental, perkembangan anak menyangkut hal-hal nyata yang dapat dilihat dan diamati.⁷

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar

⁶ Robert E. Slavin, Terjemahan: *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm.179

⁷ Abdul Majid, hlm. 113.

(respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997).

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pebelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara;

- Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama;
- Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pebelajar perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika pebelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pebelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pebelajar untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

Desain Instruksional Pembelajaran Teori Belajar Behavioristik

Desain intruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar. Pendekatan sistem dalam pendidikan dapat mencakup beberapa daerah bidang garapan. Misalnya pendekatan sistem kurikulum, sistem pembelajaran, sistem implementasi, sistem implementasi dan sebagainya.

Dalam menerapkan teori belajar ini dalam kegiatan pembelajaran dikelas perlu diperhatikan terlebih dahulu materi pembelajaran, karakteristik pembelajar, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Implementasi prinsip Behavioristik dalam mendesain suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Siswa harus diberitahu secara eksplisit outcome belajar sehingga mereka dapat mensetting harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai outcome dari pembelajaran online atau tidak.
- Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai outcome pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
- Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan.
- Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.

Kegiatan penguatan dalam pembelajaran dikelas bisa dilaksanakan dengan memberikan pengulangan-pengulangan yang ingin ditampilkan oleh siswa dalam proses pembelajaran diantaranya :

1. Tentukan perilaku apa saja yang anda inginkan dari siswa dan berikan penguatan ketika perilaku itu terjadi. Contohnya, memberikan pujian atau

- imbalan untuk pekerjaan yang baik, jangan berikan pujian atau imbalan untuk pekerjaan yang belum mereka kuasai.
2. Sampaikan kepada siswa perilaku apa saja yang anda inginkan, jika mereka memperlihatkan perilaku tersebut maka anda akan memberikan penguatan serta sampaikan kepada mereka alasannya. Contohnya berikan kriteria-kriteria khusus yang akan anda gunakan dalam menilai pekerjaan mereka, dan sertakan bobot nilai untuk masing-masing kriteria tersebut. Siswa akan bisa menilai dimana letak kemampuan dan kelemahan mereka.
 3. Perkuat perilaku yang tepat sesegera mungkin setelah hal itu terjadi. Contohnya ketika anda memberikan tugas dan berikanlah nilai sesegera mungkin karena penguatan yang tertunda akan kurang efektif. Siswa harus mengetahui bagaimana kinerja mereka dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini berpendapat bahwa belajar merupakan model hubungan stimulus dan respon dari siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu muncul akibat adanya metode pembiasaan dan pelatihan. Belajar menurut aliran behavioristik adalah pembentuka asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respon. Dengan demikian apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur dengan tujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fera Andriyani, *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA Edisi 10 Nomor 2 Maret 2015.
- Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robert E. Slavin, 2011, Terjemahan: *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indeks.
- Sardiman A.M, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.